ANALISIS STRUKTUR NARATIF NOVEL *LAMAFA* KARYA FINCE BATAONA MENURUT TEORI TZVETAN TODOROV

Maria Theresia Cornelia Mare[1], Yoseph Andreas Gual[2], Fransiska D. Setyaningsih[3]

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari sebuah asumsi dasar bahwa karya sastra merupakan proses komunikasi. Di dalamnya terkandung beragam pesan komunikasi yang dikemas dengan teknik penggarapan tertentu. Karena itu, pengarang menjadi komunikator (pengirim pesan), pembaca sebagai khalayak, dan karya sastra merupakan pesan yang ingin dikomunikasikan. Dengan demikian, novel memproduksi ruang bagi para pembaca untuk memaknai teks tersebut. Dalam proses memahami novel itulah penelitian ini hendak menganalisis alur cerita serta struktur naratif pada novel *Lamafa* karya Fince Bataona sebagai salah satu pintu masuk untuk memahami novel tersebut secara komprehensif.Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan analisis struktur naratif menurut Tzvetan Todorov. Struktur naratif yang dikemukakan Todorov diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu keseimbangan pertama, gangguan/konflik, dan keseimbangan kedua. Dalam pada itu, dari hasil analisis dan interpretasi data, ditemukan bahwa novel *Lamafa* dalam penuturannya struktur penulisannya tidak beraturan dan melompat-lompat. Hal ini disebabkan oleh penggunaan cara cerita menggunakan orang pertama pelaku utama, dengan kekuatan kerja ingatan. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Lamafa* merupakan teks yang dinarasikan dengan kekuatan kerja ingatan yang berimplikasi pada pilihan narator orang pertama pelaku utama. Cerita novel *Lamafa* melompat-lompat dan tidak beraturan karena impikasi dari kerja ingatan yang punya keterbatasan.

Kata Kunci: Lamalera, *Lamafa*, Novel, Struktur Naratif, Analisis naratif, Tzvetan Todorov.

AN ANALYSIS ON THE NARRATIVE STRUCTURE OF THE NOVEL *LAMAFA* WRITTEN BY FINCE BATAONA ACCORDING TO TZVETAN TODOROV'S THEORY

Abstract

This study embarks on a basic assumption that a piece of literary work is a communication process. It contains a variety of communication messages packaged with certain techniques.Therefore, the author becomes a communicator (message sender), the reader as an audience, and the literary work is the message to be communicated.Thus, a novel as a literary work providesa space for readers to interpret the text. The present study aims to analyze the storyline and narrative structure ofa novel called *Lamafa*written by FiceBataona. Doing this analysis is one of the entrances to understand the novel comprehensively. This is a descriptive-qualitative studywhich applies Tzvetan Todorov's narrative structure analysis framework. The narrative structure proposedis classified into three parts, namely the first balance, disturbance/conflict, and the second balance. Meanwhile, from the result of the analysis, it was found that the narrative structure of the novel is incoherent.This is due to the use of the first person's point of viewof the main character and it relies on the working power of the writer's memory. This study concludes that the writing of this novel relies on the power of memory which brings implications for the choice of the main character as the first-person narrator. As a result, the narrative structure of the story is jumping and disorganized.

Keywords: Lamalera, *lamafa, novel, narrative structure, narrative analysis,* Tzvetan Todorov.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis maupun lisan berdasarkan pemikiran, pengalaman, dan perasaan seseorang. Karya sastra sering dianggap sebagai sebuah cerita khayalan yang tidak menyajikan realitas di dalamnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V, Sastra (kesustraan) adalah ilmu atau pengetahuan tentang segala hal yang bertalian dengan susastra, buku-buku tentang sejarah susastra. Selain itu, sastra dilihat sebagai karya tulis yang apabila dibandingkan dengan tulisan lain mempunyai berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian dan keindahan dalam isi ataupun ungkapan. Sastra tidak hanya menghibur, tetapi menjadi alat untuk menyampaikan pesan atau nasihat, pendidikan dan sebagainnya. Melalui sastra seorang pengarang menyampikan ide, pandangan hidup atas kehidupan sekitar dengan cara menarik serta menyenangkan pembaca (Sudjiman, 1998: 57).

Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling terkenal di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Di dalam novel, ada pesan yang hendak disampaikan pengarang. Ada yang tertulis secara jelas, dan ada yang tersirat (Sihnu Bagus, 2009). Di dalamnya terkandung beragam pesan komunikasi yang dikemas dengan teknik penggarapan tertentu. Dalam proses komunikasi, sastrawan menjadi komunikator (pengirim pesan), pembaca sebagai khalayak dan karya sastra merupakan pesan yang ingin komunikator sampaikan.

Dalam penelitian ini peneliti menempatkan diri dalam posisi pembaca. Novel yang akan diteliti berjudul “Lamafa” karya Fince Bataona. Novel *Lamafa* mengisahkan tentang kejadian nyata yang terjadi di desa Lamalera, Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur. Novel *Lamafa* memiliki 9 bab dengan ketebalan 145 halaman berkisah tentang

kehidupan seorang *Lamafa* yang bernama Paulus Ama Atakebelan atau yang biasa disapa dengan Ama. Tentang dia yang kehilangan ayahnya ketika masih kecil, hidup bertiga dengan ibu, kakak laki-laki serta adik laki-laki bungsunya. Berjuang untuk terus bersekolah sampai memperoleh gelar sarjana dengan predikat *cumlaud* dan memilih kembali ke kampung halamanya untuk melanjutkan jejak ayahnya sebagai seorang *Lamafa*.

Tak hanya itu novel *Lamafa* ini pun berkisah tentang kisah percintaan ama, serta bagaimana dia di hadapkan pada konflik dengan adik bungsunya dalam mempertahankan laut, budaya dan tradisi yang sudah diwariskan turun temurun. Di dalam sebuah perahu tradisional Lamalera yang digunakan untuk berburu ikan paus, *Lamafa* menempati tempat di depan sebagai kapten (pemimpin) sekaligus pemegang senjata tradisional *tempuling* yang digunakanuntuk menikam ikan paus. *Lamafa* adalah orang yang menikam ikan paus.

Novel *Lamafa* karya Fince Bataona adalah sebuah novel lokal Nusa Tenggara Timur yang memiliki banyak pesan filosofi kehidupan antara lain pesan budaya, adat istiadat, sumber kehidupan, inspirasi, serta sekaligus menjadi roh pergerakan masyarakat *Lamalera* untuk memperoleh hakekat hidup. Novel *Lamafa* memiliki cerita yang menarik. Sehingga penelitian ini akan fokus pada analisis struktur naratif Novel tersebut. Sehingga penelitian ini akan menggunakan teori Tzvetan Todorov sebagai rujukan.

METODE PENELITIAN

Setiap metode penelitian memiliki keunggulan dan kelemahan tertentu sehingga penelitian yang tepat sangat bergantung pada tujuan penelitian yang dilakukan. Penentuan metode penelitian yang tepat sangat bergantung pada maksud dan tujuan penelitian yang dilaksanakan (Antonius Darus,2011: 5).

Dalam penelitian ini metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif dengan analisis naratif Tzvetan Todorov yang melihat struktur penulisan pada novel *Lamafa*. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena dapat membuat pembaca menjadi lebih

memahami isi cerita pada novel *Lamafa* karya Fince Bataona. Analisis naratif dipakai untuk mengkaji struktur cerita dari narasi fiksi (seperti novel dan film).

HASIL ANALISIS

Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah analisis struktur naratif menurut Tzvetan Todorov. Analisis tersebut disiasati dengan melakukan pembacaan buku novel *Lamafa* dan mengamati alur cerita dengan baik dan berulang-ulang untuk bisa melihat alur cerita tersebut. Pada tahapan ini juga, penulis melakukan dua tahapan analisis, yaitu; analisis novel *Lamafa* per bab dan Analisis novel *Lamafa* secara keseluruhan.

1. Analisis Novel *Lamafa* Per Bab

Pada tahapan ini penulis meneliti novel *Lamafa* per bab, agar mempermudah penulis meneliti novel tersebut.

Bab pertama bercerita tentang Ama sang *Lamafa*, si tokoh utama dalam novel. Ama mengingat perseteruan yang terjadi antara dia dan adiknya, Johanes. Ama berharap bisa dengan mudah menghapus nama Johanes. Namun tak segampang sapuan ombak yang bisa menghapus apa yang tertulis di pasir, begitu pula yang dirasakan Ama.

Bagi Peneliti alur cerita pada bab satu ini, menjadi keseimbangan cerita. Mengikuti cara kerja ingatan, titik awal cerita ini menjadi abstraksi yang mengantarkan pembaca untuk masuk pada cerita tentang ingatan Ama, si tokoh utama. Karena itu, cerita ini menggunakan alur mundur yang mesti disusun kembali dan mengurutkannya secara teratur. Berikut kutipan yang menunjukan bahwa alur cerita pada bab satu menjadi titik keseimbangan atau titik awal dalam novel *Lamafa*;

> "Johanes. Andai saja menghapus nama ini seperti menulisnya di atas pasir dan hanya dengan sekali sapuan ombak" (hal:2).

Bab dua dalam novel *Lamafa* bercerita tentang perguliran waktu dengan mengandalkan kekuatan setting waktu dan tempat. Pantai menjadi latar sentral yang coba digambarkan tentang situasi malam, pagi, dan siang. Pada malam hari di pantai, sehimpun anak muda dan orang tua bercerita, nongkrong, bahkan tidur-tiduran di pantai. Sementara suasana pantai di pagi hari, mengilustrasikan tentang orang-orang yang menginap di pantai harus kembali ke rumah untuk melanjutkan aktivitas. Ada yang mengajar dan ada yang tetap di pantai untuk menangkap ikan. Sementara suasana di siang lebih riuh, di mana anak-anak bermain dengan ceria.

Alur cerita novel *Lamafa* pada bab dua ini dapat diklasifikasikan ke dalam kondisi awal dari cerita *Lamafa*, yang juga memiliki keseimbangan pada alur cerita. Berikut kutipan yang menunjukan bahwa alur cerita pada bab dua memiliki keseimbangan dalam Novel *Lamafa*;

> Pantai ini tidak benar-benar sepi. Malam-malam jadi semacam tempat kumpul (hal:3).
>
> Dan pagi ini? Beberapa anak muda yang semalam tidur di pantai biasanya masih tidur-tiduran sambal bercerita berbagai topik (hal:4)

Bab tiga dalam novel *Lamafa* bercerita tentang bapak tengahnya Ama (adik dari bapaknya Ama). Dalam ilustrasinya, bapak tengah menjadi sosok yang Ama banggakan setelah kepergian ayahnya. Bapak tengahnya yang mengajarkan nilai-nilai luhur yang mesti ditanamkan dalam diri seorang *Lamafa,* tangkas dalam menangkap ikan, jago bermain bola kaki, dan unggul bermain kelereng. Ringkasnya, bapak tengah Ama menjadi representasi kehadiran bapaknya Ama. Kasih sayang bapak tengah membuat kenangan Ama mengenai ayahnya selalu muncul, terutama saat bapak tengahnya memanggilnya dengan sebutan "*Lamafa* kecil". Bab ini juga menjadi awal cerita pada novel *Lamafa*, yang memiliki

keseimbangan. Berikut kutipan yang menunjukan keseimbangan pada alur cerita novel *Lamafa*:

> "Lamafa kecil harus bisa e…"
>
> "Ehm"Heheheh, *Lamafa* kecil. Kemarin bapak tidak pergi melaut karena hari minggu dan kami bertiga Teus bermain peledang. Bergantian saya dan Teus jadi *Lamafa* (hal:15).

Bab empat bercerita tentang Ama yang kehilangan ayahnya. Juga tentang tiang bambu yang tertutup topi dengan maksud memberikan pesan kepada warga desa di darat bahwa ada yang mengalami kecelakaan (meninggal) saat sedang berlayar menangkap ikan paus. Pada bab empat ini menjadi titik awal konflik, atau dengan kata lain gangguan kecil. Di mana ayah Ama meninggal dunia. Berikut kutipan yang menunjukan bahwa alur cerita pada bab empat memiliki konflik kecil tersebut;

> "Jose…aduh e. Kau jalan kasih tinggal saya dan anak-anak?"
>
> Mama berteriak menangis memanggil-manggil nama bapak (hal: 23).

Bab lima bercerita tentang perempuan hebat sedunia menurut ama, mama Janda Moni atau yang biasa dipanggilnya Ema. Ceritanya berfokus pada perjuangan Ema dalam menghidupi (menafkahi) Ama dan Teus, kakak Ama. Ema yang tegar, mengajarkan mereka untuk hidup mandiri dan menghargai makanan. Selain itu, bab ini juga menarasikan tentang kakak Teus yang mendapatkan beasiswa serta Johanes (bungsu) yang tinggal bersama neneknya karena setelah kepergian ayah mereka, air susu Ema tidak keluar lagi. Bersama neneknya, Johanes diperlakukan dengan istimewa.

Bab ini termasuk dalam konflik kecil. Mulai dari Ema yang harus berjuang sendiri menghidupi keluarga, Johanes yang tinggal dengan neneknya dan diperlakukan secara

istimewa, yang kemudian berpengaruh pada cara pandang mereka yang sangat kontradiktif. Rentetan masalah-masalah kecil tersebut nantinya akan menjadi pemicu permasalahan dalam konflik-konflik besar. Berikut kutipan yang menunjukan bahwa alur cerita pada bab lima memiliki konflik kecil;

> Di rumah nenek, Johanes diperlakukan sebagai anak istimewa. Makannya diperhatikan. Kalau tidak ada ikan, nenek pasti mengambil telur ayam kampung di kandang dan Johanes pun makan dengan telur rebus (hal: 31).

Bab enam bercerita tentang Ama yang sedang berlibur dan melaut. Posisinya sebagai matros (pendamping yang perannya tidak terlalu menonjol sebagaimana *Lamafa*) bukan menjadi *Lamafa* seperti ayahnya. Namun, Ama senang karena *Blapa Lolo* (tempat menaruh ikan sekaligus untuk memotong ikan) bisa terisi potongan-potongan daging besar. Selain itu, bab ini bercerita tentang perjalanan Ama dalam pendidikan sehingga bisa menjadi lulusan terbaik dengan predikat *cum laude*. Namun yang ingin ditonjolkan ialah perihal pilihan Ama (dengan latar belakang gelar pendidikan yang cemerlang) menjadi *Lamafa* seperti ayahnya.

Bab enam ini menjadi konflik kecil, yang terletak pada keputusan Ama untuk menjadi sorang *Lamafa* seperti ayahnya. Berikut kutipan yang menunjukan bahwa alur cerita pada bab enam memiliki konflik kecil;

> "*Lamafa*…?"
>
> Hati saya bergolak. Jiwa kecil saya seolah memanggil sebutan itu: *Lamafa*! (hal:43).
>
> "Soal kerja, saya mau bilang kakak. Saya mau pulang kampung.saya mau jadi *Lamafa*, ganti bapak" (hal:57).

Bab tujuh berkisah tentang ama yang sudah dua tahun menjadi *Lamafa* menggantikan ayahnya. Juga bercerita tentang awal mula terjadi perseteruan antara Ama dan Johanes. Dinarasikan tentang migrasi Johanes dari Kupang ke kampung hanya untuk meremehkan pekerjaan Ama yang memilih untuk menjadi *Lamafa*. Tak hanya itu, yang membuat Ama benar-benar ingin menghapus nama Johanes adalah karena Johanes bersama beberapa orang dari pemerintahan hendak melakukan konservasi. Mereka ingin masyarakat Lamalera berhenti memburu paus. Sementara bagi masyarakat Lamalera, paus adalah kehidupan mereka. Menangkap paus merupakan kegiatan yang dilakukan secara turun-temurun dan harus dilestarikan sebagai tradisi yang khas. Pada bab tujuh ini memiliki cerita yang menarik. Meskipun tidak digambarkan secara detail mengenai model konservasi yang hendak diberlakukan, fokusnya ialah perseteruan antara Ama dan Johanes.

Bab ini merupakan puncak dari konflik yang ada dalam cerita *Lamafa,* di mana Ama bersikeras membantah pemerintah bahwa *Lamafa* adalah tradisi yang tak bisa dihilangkan begitu saja. *Lamafa* bukan hanya sekadar menjadi kegiatan untuk menangkap paus saja, tetapi mengambil peranan penting dalam kehidupan seluruh sendi kehidupan masyarakat Lamalera. Ama menegaskan bahwa yang perlu diperhatikan dalam memperbaiki perekonomian desa Lamalera adalah struktur jalan dan air bersih bukannya melakukan kontravesi pada tradisi *Lamafa,* bukan mencampuri urusan tradisi yang luhur dalam masyarakat. Berikut kutipan yang menunjukan bahwa alur cerita pada bab tujuh merupakan puncak konflik atau gangguan besar pada alur cerita;

> "Saya dengar dari Ema kalua reu memutuskan tinggal di kampung. Saya heran juga dengan keputusan reu."
>
> "Ada yang salah?"
>
> "Hemmm sarjana sosial dengan lulusan *cumlaude* kok pulang kampung jadi *Lamafa* sih?"

> Johanes tertawa. Nada suaranya terdengar sinis. Saya tersentak. Johanes. Adik saya, mahasiswa hukum semester terakhir puny acara pandang yang beda pada sosok seorang *Lamafa*.
>
> "Oh…jadi menurut mu?"
>
> "Ada banyak pekerjaan lain yang lebih menjanjikan, reu. Sudah sekolah sampai sarjana eh pulang kampung jadi *Lamafa*….hahahha."
>
> Kali ini Johanes tertawa terbahak-bahak sambal bediri. Dia pindah ke *bale-bale* yang tadi diduduki Ema.
>
> Mendengar tawanya, jantung saya berdegup.
>
> "He... jadi dalam otak mu, *Lamafa* itu apa…? Hey, Johanes…"
>
> Saya berhenti bicara. Ema sudah berdiri depan kami (hal:65).

Bab delapan melukiskan tentang Johanes yang tidak menyerah untuk menghasut warga agar berhenti menangkap paus. Dengan bantuan para pejabat, Johanes terus menghasut warga dengan cara menyogok. Ama yang mengetahui bahwa teman-temanya menerima sogokan itu, merasa kecewa dengan teman-temannya. Ama menyimpan marah. Karena kelalaian teman-temannya, ketika melaut tak ada hasil yang mereka dapat. Paus selalu menjauh dan tidak menyerahkan diri seperti biasanya. Ama memilih untuk istirahat melaut karena sadar bahwa hatinya belum bersih dari segala rasa kecewa dan marah. Setelah cerita tentang Ama yang ingin beristirahat melaut, cerita berpindah pada Ama yang akan ke Kupang untuk bertemu dengan kekasihnya.

Bab ini memilik gangguan serta pada bagian ini gangguan yang muncul pada alur cerita benar-benar terasa. Berikut kutipan yang menunjukan bahwa alur cerita pada bab delapan merupakan konflik serta gangguan besar pada alur cerita;

> “Bapak-bapak, reu semua ambil dulu. Saya sudah bilang, ini pemerintah mau bantu kalian. Memberi modal untuk beli peralatan tangkap ikna0ikan kecil yang bisa langsung dijual. Lebih mudah dapat duit kan?”
>
> Suara itu… Johanes!
>
> “Tapi bagaimana dengan kami punya reu Ama?”
>
> “Iya…bagaimana dengan dia?”
>
> “Johanes…engkau tahu kan kerasnya kakakmu?”
>
> Saya menahan napas. Suara-suara mereka saya kenal: Gala, Nadus, Nara, Bapak Ani, Bapak Filem, Bapak Thomas.
>
> “Biarkan saja, kalu dia tetap bersikeras,” ujar Johanes (hal:84)
>
> “Ah tidak. Kita tidak berhak saling menghakimi. Ada ruang untuk mengakui salah dan dosa kita masing-masing. Jujurlah jika saat itu tiba.”
>
> Kami saling terdiam.
>
> “Mulai besok, saya istirahat melaut.”
>
> Nadu terkejut (hal:88).

Bab Sembilan merupakan bab terkahir dari novel *Lamafa*. Bab ini berkisah tentang Johanes yang jatuh sakit dan tak bisa bangun dari tempat tidur. Sedangkan Ama dan teman-temanya ikut dalam upacara pembersihan diri sebelum memulai musim *Lefa* (*Tobu Neme Fate*). Pada upacara tersebut mereka saling terbuka tentang kemarahan, dan kekecewaan yang mereka pendam, sehingga bisa dibersihkan dan bisa melaut dengan hati yang bersih. Tak hanya itu, pada bab ini juga bercerita tentang Ama yang pergi menemui adiknya, Johanes, yang sakit parah. Nyatanya, Ama mau memaafkan semua perbuatan adiknya. Mereka pun bersama-sama mengikuti misa *Lafa*.

Pada bab akhir ini alur yang diceritakan memiliki keseimbangan akhir di mana keseimbangan awal serta gangguan-gangguan yang terjadi mampu diluruskan dan disusun dalam alur yang baik pada bab akhir ini sehingga pembaca bisa memahami cerita pada novel *Lamafa* ini dengan baik. Dengan demikian, bab ini menjadi akhir cerita sekaligus menjadi titik keseimbangan kedua. Berikut kutipan yang menunjukan bahwa alur cerita pada bab akhir ini merupakan keseimbangan akhir pada alur cerita;

> "Johanes…bangun. Ini saya."
>
> Johanes bereaksi. Diremasnya tangan saya.
>
> "Bangun…Johanes."
>
> Johanes berusaha membuka matanya, menatap saya dengan tatapan kosong.
>
> "Saya yang akan menjagamu. Bangun adik saya. Inia da Ema."
>
> Johanes mengangguk.
>
> *Bele* Esy masuk kamar dengan segelas air putih. Saya paham, ini air 'perdamaian' antara saya dan Johanes. Air akan mendinginkan segala dendam dan amarah antara kami.
>
> "Ini air berkat. Kau minum dulu lalu kasih Johanes"
>
> Saya meneguk air sambal berdoa dalam hati.
>
> "Melalui air ini, Bunda dan Puteramu Yesus, berilah kesembuhan untuk Johanes."
>
> Lalu dibantu Ema, saya berusaha membangunkan Johanes. Menyuapinya minum hingga gelas kosong.
>
> "Reu…saya minta maaf."
>
> "Ema…saya minta maaf."

> Ema menangis. Lama nian tidak melihat mata itu mengalirkan air. Johanes dia masih seperti dulu. Tidak perlu disuruh minta maaf kalua dia merasa bersalah. Saya memeluknya dan Ema memeluk kami berdua sambal menangis (104).

Melalui analisis data diatas peneliti membuatnya dalam bentuk tabel, sehingga mempermudah pembaca memahami apa yang sudah dideskripsikan. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa struktur naratif pada novel *Lamafa* yang dianalisis mengunakan struktur naratif menurut Tzvetan Todorov. Berdasarkan analisis data dapat simpulkan bahwa struktur alur yang terdapat dalamnovel *Lamafa* karya Fince Bataona adalah sebagai berikut; (1) Ekuilibrium (keseimbangan 1), dimana cerita awal dimulai dengan awal cerita abstraksi yang mengantarkan pembaca untuk masuk pada cerita tentang ingatan Ama, si tokoh utama. Beranjak dari itu masuk dalam novel *Lamafa* yang bercerita bercerita tentang perguliran waktu dengan mengandalkan kekuatan setting waktu dan tempat. Melalui keseimbangan-keseimbangan yang ada maka masuklah pada struktur naratif berikutnya; (2) gangguan/kekacauan, menuju pada adanya konflik yang terdapat dalam novel tersebut, meliputi kehebohan ataupun keterlibatan berbagai situasi dimana si tokoh utama memilih menjadi *Lamafa*, bertengkar dengan adiknya, dan mendapati teman-temannya menghianati dia yang menyebabkan kesukaran tokoh. (3) Ekuilibrium (keseimbangan 2), yang terdapat dalam novel meliputi alur cerita yang menjurus pada keseimbangan cerita, dimana adanya keseimbangan kedua ini ada untuk meluruskan segala kekacauan atau gangguan yang terjadi sehingga cerita tersebut mampu di pahami dan di nikmati oleh pembaca. Berikut adalah bentuk tabel yang dibuat;

Tabel 5.1.1. Tabel Analisis Data

Novel *Lamafa* Per-Bab berdasarkan Struktur Naratif Tzvetan Todorov

No	Bab	Struktur Naratif Tzvetan Todorov		
		(Ekuilibrium) Keseimbangan 1	(kekacauan) Gangguan	(Ekuilibrium) Keseimbangan 2
1	Bab 1	Alur cerita pada bab satu ini, bagi peneliti, menjadi keseimbangan cerita. Mengikuti cara kerja ingatan, titik awal cerita ini menjadi abstraksi yang mengantarkan pembaca untuk masuk pada cerita tentang ingatan Ama, si tokoh utama. Karena itu, cerita ini menggunakan alur mundur yang mesti disusun kembali dan mengurutkannya		

		secara teratur.		
2	Bab 2	Alur cerita novel *Lamafa* pada bab dua ini dapat diklasifikasikan ke dalam kondisi awal dari cerita *Lamafa*, yang juga memiliki keseimbangan pada alur cerita. Dimana dalam novel *Lamafa* bercerita tentang perguliran waktu dengan mengandalkan kekuatan setting waktu dan tempat.		
3	Bab 3	Bab tiga dalam novel *Lamafa* bercerita tentang bapak tengahnya Ama (adik dari bapaknya Ama). Dalam ilustrasinya, bapak tengah menjadi sosok yang Ama		

		banggakan setelah kepergian ayahnya. Bab ini juga menjadi awal cerita pada novel *Lamafa*, yang memiliki keseimbangan.		
4	Bab 4		. Pada bab empat ini menjadi titik awal konflik, atau dengan kata lain gangguan kecil. Di mana ayah Ama meninggal dunia. Meninggalkannya beserta kakak, adik dan ibunya.	
5	Bab 5		Bab ini termasuk dalam konflik kecil. Mulai dari Ema yang harus berjuang sendiri menghidupi	

			keluarga, Johanes yang tinggal dengan neneknya dan diperlakukan secara istimewa, yang kemudian berpengaruh pada cara pandang mereka yang sangat kontradiktif. Rentetan masalah-masalah kecil tersebut nantinya akan menjadi pemicu permasalahan dalam konflik-konflik besar.	
6	Bab 6		Bab enam ini menjadi konflik kecil, yang terletak pada keputusan Ama	

			untuk menjadi sorang *Lamafa* seperti ayahnya.	
7	Bab 7		Bab ini merupakan puncak dari konflik yang ada dalam cerita *Lamafa,* di mana Ama bersikeras membantah pemerintah bahwa *Lamafa* adalah tradisi yang tak bisa dihilangkan begitu saja. *Lamafa* bukan hanya sekadar menjadi kegiatan untuk menangkap paus saja, tetapi mengambil peranan penting dalam kehidupan	

			seluruh sendi kehidupan masyarakat Lamalera. Ama menegaskan bahwa yang perlu diperhatikan dalam memperbaiki perekonomian desa Lamalera adalah struktur jalan dan air bersih bukannya melakukan kontravesi pada tradisi *Lamafa,* bukan mencampuri urusan tradisi yang luhur dalam masyarakat.	
8	Bab 8		Bab delapan ini, Ama memilih	

			untuk istirahat melaut karena sadar bahwa hatinya belum bersih dari segala rasa kecewa dan marah. Setelah cerita tentang Ama yang ingin beristirahat melaut, cerita berpindah pada Ama yang akan ke Kupang untuk bertemu dengan kekasihnya. Pada bagian ini gangguan yang muncul pada alur cerita benar-benar terasa.	
9	Bab 9			Pada bab akhir ini alur yang diceritakan memiliki

				keseimbangan akhir di mana keseimbangan awal serta gangguan-gangguan yang terjadi mampu diluruskan dan disusun dalam alur yang baik pada bab akhir ini sehingga pembaca bisa memahami cerita pada novel *Lamafa* ini dengan baik. Dengan demikian, bab ini menjadi akhir cerita sekaligus menjadi titik keseimbangan kedua.

(Sumber: Olahan data primer, 2022)

2. ANALISIS KESELURUHAN NOVEL *LAMAFA*

Adapun analisis data mengenai keseluruhan cerita dimana bisa dilihat mengenai inti sari dari cerita novel *Lamafa* yang dianalisis menurut struktur naratif Tzvetan Todorov.

Terdapat tiga keseimbangan pertama (*Ekuilibrium*) pada novel *Lamafa*. Yaitu pada bab pertama sampai bab ketiga. Setelah peneliti menganalisis novel tersebut, peneliti

menemukan ketiga bab tersebut merupakan keseimbangan pertama (*Ekuilibrium*) dalam cerita novel tersebut. Dimana pada bab pertama dalam novel, keseimbangan berupa cerita tentang ingatan Ama. Dia mengingat tentang pertengkarannya dengan Johanes, sehingga dia ingin menghapus nama Johanes dengan mudah. Bab ke dua keseimbangan pertama (*Ekuilibrium*) terlihat pada kekuatan setingg waktu dan tempat, serta keseimbangan pertama (*Ekuilibrium*) pada bab tiga dapat dilihat pada sosok bapak tengah (adik dari bapak nya Ama), dimana dia menjadi seorang figur yang dibanggakan oleh Ama. Berikut ini merupakan kutipan-kutipan yang menjadi keseimbangan pertama (*Ekuilibrium*) dari ketiga bab tersebut;

> Sarung yang semula membungkus tubuh kusibak ke atas bahu. Cukup menutup bagian dada saja (Novel *Lamafa* bab 1, hal:1).
>
> "pergi kau dari sini!" suara ku menggelegar. Sama seperti suara ombak yang pecah diatas bebatuan cadas di belakang rumah (Novel *Lamafa* bab 1, hal:2).
>
> Begitulah suasana pagi-pagi di pantai yang akrab dengan hari-hari saya. Siang, pantai ini lebih riuh dengan suara anak-anak (Novel *Lamafa* bab 2, hal:4).
>
> Karena itu menunggu Tengah liburan seperti merindukan seorang sosok yang tersembunyi sangat dalam di lubuk hati saya (Novel *Lamafa* bab 3, hal:12).

Pada bab empat sampai bab delapan novel *Lamafa* terdapat gangguan (kekacauan). Gangguan yang terdapat dalam lima bab tersebut, dimulai dari gangguan-gangguan kecil yang merujuk pada gangguan besar.

Dalam bab empat terdapat gangguan, dimana gangguan tersebut dimulai dari gangguan kecil. Saat ama harus kehilangan ayahnya. Masuk dalam bab lima gangguan kecil pun mucul saat mama Ama harus menjadi orang tua tunggal. Menghidupi anak-anak seorang diri, serta Johanes yang menjadi anak istimewa. Hal ini dikarenakan saat ayah Ama dan Johanes meninggal, air susu mama Moni berhenti dan Johanes tidak bisa mendapatkan asi (air susu ibu). Gangguan kecil ini lah yang pada akhirnya memicu gangguan besar terjadi. Gangguan yang terdapat pada bab enam mengenai Ama yang memutuskan untuk menjadi seorang *Lamafa* menggantikan bapak nya. Puncak gangguan atau gangguan besar terdapat pada bab tujuh. Dimana konservasi yang dilakukan oleh Johanes serta beberapa orang dari pemerintahan memicu timbulnya perseteruan antara Ama dan Johanes adiknya. Masalah ini pun menjadi besar dan berpengaruh pada lingkungan sekitar Ama. Bab delapan ini gangguan pada alur cerita sangat tersasa. Saat ama memutuskan untuk beristirahat melaut. Hal tersebut dikarenakan Ama yang kecewa dan merasa dikhianati oleh teman-temanya, dan Ama memutuskan untuk ke Kupang. Berikut ini kutipan-kutipan yang menjadi gangguan dalam kelima bab tersebut;

> "Bapak….bangun bapak…" saya mengguncang tubuh bapak lebih keras. Diam… tubuh bapak sudah kaku, keras (Novel *Lamafa* bab 4, hal:25).

> Kalau Johanes ke rumah, dan kami makan tanpa lauk, Johanes pasti menangis, berguling-guling di lantai tanah rumah (Novel *Lamafa*, bab 5, hal:31).
>
> Ema…! Masih juga berjalan puluhan kilo ke kampung-kampung di daerah pegunungan untuk menukar kulit, daging, minyak ikan pausdengan beras merah, jagung, ubi, pisang. Barter (Novel *Lamafa* bab 5, hal:32).

"*Lamafa*…?" Hati saya bergejolak. Jiwa kecil saya seolah memanggil sebutan itu: *Lamafa*! (Novel *Lamafa* bab 6, hal:43).

Mendengar tawanya, jantung saya berdegup "he…jadi dalam otakmu, *Lamafa* itu apa..? Hey, Johanes…" saya berhenti bicara. Ema sudah berdiri depan kami (Novel *Lamafa* bab 7, hal:65).

"Untuk pertemuan kali ini, sebagai tanda jadi, saya bagi-bagi ini dulu. Tidak banyak tetapi tidak juga sedikit." (Novel *Lamafa* bab 8, hal:84).

Dari gangguan-gangguan tersebut tersebut terciptalah keseimbangan kedua (*ekuilibrium*). Walau alur yang ditulis oleh pengarang tidak rapi dan terkesan tergesa-gesa. Keseimbangan kedua ini ada untuk meluruskan gangguan-gangguan yang ada didalam novel. Sehingga pembaca mampu menerima pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Bab sembilan dalam novel *Lamafa* memiliki keseimbangan kedua. Dimana keseimbangan pertama serta gangguan-gangguan pada alur cerita mampu diluruskan. Pada bab sembilan Ama mengikuti upacara pembersihan diri. Dia mau saling terbuka dengan teman-temanya mengenai salah dan amarah yang di pendam. Ama mau berdamai dengan adiknya dan bersama-sama mengikuti misa *Lefa*. Berikut ini kutipan yang menjadi keseimbangan kedua pada bab sembilan atau bab terakhir novel *Lamafa*;

"Reu…saya minta maaf."

"Ema…saya minta maaf."

Ema menangis. Lama nian tidak melihat mata itu mangalirkan air. Johanes dia masih seperti dulu. Tidak perlu disuruh minta maaf kalua dia merasa

bersalah. Saya memeluknya dan Ema memeluk kami berdua sambal terus menangis (Novel *Lamafa* bab 9, hal:104).

Melalui penjelasan tersebut maka peneliti membuat tabel, agar mempermudah pembaca memahami apa yang ditulis oleh peneliti. Ada pun tabelnya sebagai berikut;

Tabel 5.1.2. Tabel Analisis Data

Keseluruhan Novel *Lamafa* berdasarkan Struktur Naratif Tzvetan Todorov

Novel *Lamafa*	Struktur Naratif Tzvetan Todorov		
	Ekuilibrium (keseimbangan 1)	Gangguan/Kekacauan	Ekuilibrium (keseimbangan 2)
	• Alur cerita mengikuti cara kerja ingatan, titik awal cerita yang menjadi abstraksi dimana mengantarkan pembaca untuk masuk pada cerita tentang ingatan ama. • Perguliran waktu	• Gangguan kecil, dimana ama kehilangan ayahnya. • Mama yang menjadi orang tua tunggal harus berusaha menghidupi anak-anaknya, juga johanes yang menjadi anak istimewa, yang berpengaruh pad acara	• Ama mau berdamai dengan adiknya, saling terbuka mengenai salah dan amarah yang di pendam. Mengikuti upacara pembersian diri dan bersama-sama mengikuti misa

	dengan mengandalkan kekuatan setting waktu dan tempat. • Mengenai bapak tengah nya ama (Adik dari bapaknya Ama). Menjadi sosok yang Ama banggakan setelah kepergian bapaknya.	pandang mereka tentang hidup dan *Lamafa*. Pemicu konflik besar terjadi. • Ama yang memutuskan menjadi seorang *Lamafa*. • Awal mula perseteruan antara ama dan Johanes adiknya (konflik besar/gangguan besar). • Ama memutuskan beristirahan melaut dan pergi ke Kupang. Pada bagian ini gangguan pada alur cerita benar-benar terasa.	*Lefa.* Keseimbangan awal seta gangguan-gangguan pada alur cerita mampu diluruskan

(Sumber: Olahan data Primer, 2022)

INTERPRETASI DATA

Setelah menganalisis data-data dari hasil penelitian, maka selanjutnya peneliti akan menginterpretasikan data-data tersebut dengan konsep-konsep yang digunakan pada penelitian ini. Menginterpretasikan analisis struktur naratif dalam novel *Lamafa* karya Fince Bataona menggunakan analisis struktur naratif menurut Tzvetan Todorov. Dengan melakukan interpretasi ini, peneliti menghubungkan antara konsep dengan data hasil penelitian, kemudian memformulasikannya secara deskriptif kualitatif. Berikut ini hasil interpretasi data yang telah dilakukan oleh penulis.

1. Menerabas Struktur Naratif Todorov

Melihat kembali pertalian antara komunikasi dengan penelitian ini terletak pada asumsi dasar bahwa penulis novel *Lamafa,* sebagai komunikator, ingin menyampaikan pesan melalui novel *Lamafa* kepada pembaca sebagai komunikan. Sehubungan dengan itu, novel *Lamafa* ini menurut peneliti merupakan salah satu karya yang tiap alur ceritanya memiliki pesan tersendiri yang ingin disampaikan kepada pembaca. Makna pesan dikemas dan dikonstruksi melalui novel tersebut sehingga pembaca pun mampu memahami bahwa seorang *Lamafa* memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat di Lamalera.

Analisis naratif Tzvetan Todorov adalah model analisis yang membahas tentang cara dan struktur bercerita dari suatu teks mengenai suatu peristiwa atau kejadian. Analisis naratif memiliki suatu kelebihan dari analisis lain. Dengan analisis naratif, peneliti dapat menemukan makna serta pesan tersembunyi di balik sebuah teks dan mengetahui bagaimana nalar dan pemikiran dari pembuat cerita ketika mengisahkan suatu kronologi kejadian atau peristiwa. Analisis naratif juga merupakan analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi ataupun fakta. Dengan menggunakan analisis naratif, berarti telah menempatkan sebuah teks ke dalam kategori cerita (narasi) sesuai dengan karakteristik fiksi atau fakta. Sedangkan teks, dilihat sebagai rangkaian berupa peristiwa yang telah dipilih (Eriyanto, 2013: 9).

Struktur narasi yang digunakan penulis dalam novel *Lamafa* ini, jika ditelaah dengan analisis naratif model Todorov, terkesan tidak beraturan dan melompat-lompat. Mengingat struktur narasi menjadi bentuk representasi atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa, maka sebagaimana Eriyanto (2013: 2) mengemukakan dua syarat narasi: *Pertama*, adanya rangakaian peristiwa, di mana peristiwa yang satu dirangkai dengan kejadian yang lain sehingga menjadi sebuah cerita. *Kedua*, adanya rangkaian (sekuensial), peristiwa yang akan ditulis tidaklah secara random atau acak melainkan mengikuti jalannya pikiran atau logika tertentu, berurutan atau bisa juga dengan sebab akibat sehingga beberapa peristiwa yang dirangkai itu menjadi logis dan juga mempunyai makna tertentu.

Lebih lanjut, dalam penceritaannya, novel *Lamafa* ini menggunakan narator orang pertama pelaku utama. Secara garis besar, novel ini mengisahkan tentang pengalaman pribadi Ama sebagai tokoh utama yang kehilangan ayahnya waktu kecil. Ama, seperti yang diceritakan narator, berkarakter pemberani, pemaaf, tetapi kritis.Dengan semangat pantang menyerah, dia menjadi lulusan terbaik dengan predikat *cum laude*. Meski menjadi lulusan terbaik, dia ingin menjadi *Lamafa* seperti ayahnya. Dia dihadapkan pada masa sulit: dia menjadi seorang *Lamafa* dan adiknya Johanes beranggapan bahwa sia-sia saja sekolah menjadi lulusan terbaik namun, pulang kampung hanya menjadi seorang *Lamafa*. Tak hanya itu adiknya pun datang ke kampung besama beberapa pejabat pemerintah untuk melakukan konservasi. Sehingga akhirnya dia harus bertengkar dengan adiknya. Konflik diperparah saat Ama mendapati teman-temannya juga berkhianat padanya. Namun Ama sebagaimana dijelaskan di atas, adalah seorang pemaaf. Ama mampu mempertahankan tradisi Lamafa di Lamalera, dan bisa berdamai dengan teman-temannya.

2. Ingatan: Narasi yang Tidak Beraturan

Dengan mengetahui urutan kejadiannya berdasarkan urutan narasi yang dikemukakan Todorov, maka dapat diketahui model naratologi yang digunakan penulis novel

Lamafa sangat bergantung pada eksistensi tokoh utama yang juga menjadi narator/pencerita. Jenis pilihan narator seperti ini sangat bergantung pada seberapa kuat tokoh utama bertahan dalam semua kejadian yang dilewati. Dengan kata lain, pilihan narator orang pertama pelaku utama sangat memuliakan tokoh utama yang tidak bisa mati atau menghilang dari cerita, sebab tokoh utama harus terus hidup untuk bisa bercerita. Pada titik tertentu, pilihan narator seperti ini menolak mortalitas manusia. Tokoh utama seperti ingin terus hidup dan bercerita. Hal ini tentu sangat berbeda dengan orang kedua pelaku utama, orang ketiga pelaku utama atau serba tahu yang lebih bebas mengobrak-abrik tokoh. Oleh karena itu, bisa dipastikan Ama menjadi titik sentral cerita dan isi novel tidak lain dan tidak bukan adalah curahan hati dan pikiran Ama.

Senada dengan itu, dapat diketahui bahwa struktur naratif yang digunakan dalam novel ini menggunakan kekuatan ingatan manusia. Ingatan manusia pada dasarnya adalah gerak "pergi-pulang" yang melampaui waktu. Pada titik tertentu, ingatan membuat masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang melebur menjadi satu. Hanya saja, ketika ingatan itu menjadi titik poros yang mencoba menjelajahi tiga titik waktu tersebut, sering kali urutan kejadi menjadi tidak beraturan. Malah terkesan melompat-lompat. Karena itu, perlu dirunut kembali untuk mencari cerita mana yang dahulu dan mana yang kemudian.

Oleh karena itu, ketidakberaturan dalam novel dapat dimaklumi sebagai bentuk kerja ingatan yang memang harus disusun kembali. Tetapi pelompatan alur ini, jika tidak cermat dinarasikan pengarang, bisa mengindikasikan kekeliruan atau keteledoran pengarang itu sendiri. Hal ini membuat pembaca mempertanyakan kembali kapasitas keperajinan dari pengarang yang juga mesti dikritisi. Di balik semua itu, bab-bab yang tidak diurutkan secara bertahap atau alur maju, tetapi justru menggunakan alur maju-mundur dimaknai sebagai implikasi dari kerja ingatan.

Dengan demikian, ingatan menjadi titik sentral narasi, namun bergerak tidak beraturan. Ceritanya melompat-lompat sehingga pembaca mesti menyusunnya kembali mejadi suatu narasi yang rapi dan mudah untuk dicerna.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, penelitian pada novel *Lamafa* karya Fince Bataona menggunakan analisis struktur naratif menurut Tzvetan Todorov untuk menganalisis struktur naratif yang ada pada novel *Lamafa* dimana pada novel *Lamafa* memiliki struktur naratif yang tersusun tidak rapi dan melompat-lompat. Tetapi di sisi yang lain hal ini dapat dimaklumi karena, pengarang secara strategis menggunakan kekuatan kerja ingatan si tokoh utama yang juga berperan sebagai pencerita.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

A M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990

Bataona, Fince, *Lamafa;* Bekasi: Kandil Semesta, 2015

Baran, Stanley J. & Denis K. Davis, *Teori Komunikasi Massa; Dasar Pergolakan dan Masa Depan,* Jakarta: Salemba Humanika, 2010

Bouk, Hendrikus, *Komunikasi Misi Societas Verbi Divini Timor*, Kupang: Gita Kasih, 2012

Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi,* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008

----------, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, kebijakan public dan ilmu sosial lainnya,* Jakarta :Kencana Prenada Media, 2007

Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda, Makna,* Yogyakarta: Jalasutra, 2010

Darma, Budi, *Teori Sastra*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2019

Darus, Antonius, *Metode Penelitian Sosial, Bahan Ajar,* Kupang: Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unika Widya Mandira, 2014

Dennis. 1985. *Understanding Mass Communucation* (Komunikasi Massa), Bandung: Buku Litera

Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remadja Karya, 1985

----------, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek Cetakan ke-23,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011

Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapan dalam Ananlisis Teks Berita Media*, Jakarta: Kencana, 2013

Hidayatullah, Arief, *Jurnalisme Cetak (konsep dan Praktik),* Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2016

Keraf, Gorys, *Komposisi,* Ende: Nusa Indah, 1980

Littlejohn, Stephen W., *Theories of Human Communication, Seventh Edition.* Belmont USA: Wadsworth Group, 2002

McQuail, Dennis, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar,* Jakarta: Gramedia, 1997

Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa,* Jakarta: Kencana, 2013

Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogykarta: Buku Litera 1995

Nurudin, *Dasar-dasar Penulisan,* Malang: UMMPress, 2010

Ratna, Nyoman Kutha, *Paradigma Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Siswanto, Wahyudi, *Model Pembelajaran Menulis Cerita*, Bandung: Refika Aditama, 2016

Sudjiman, Panuti, *Membaca Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1998

Sugiarti, Eggy, *Prespektif Etik dalam Penelitian Sastra*. Teori dan Penerapannya, Malang: UMMPress, 2018

Taryadi Alfons. 1999. *Pengantar Sastar*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Winarso. 2015. *Media Massa,*Yogyakarta: Araska Publisher.

Wellek, Rene dan Warren Austin, *Teori Kesusastraan,* Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2014

----------, *Teori Kesusastaraan (terjemahan melalui Budiyanto*), Jakarta: Gramedia, 1993

Sumber Jurnal

Kharisma dan Mayangsari, *Analisis Naratif Tzvetan Todorov dalam Film Moana Sebagai Representasi Kesetaraan Gender,* dalam eProceedings of Management Volume 5, Nomor 1, 2018 Fakultas Manajemen Bisnis Telekomunikasi & Informatika, 2018. *https://openlibrarypublicatons.telkomuniversity.ac.id*diakses pada tanggal 04 Agustus 2021

Kusmayanti, Suci, *Narasi Keteladanan Buya Hamka dalam Novel Ayah… Karya Irfan Hamka,* Jakarta:Fakultas Ilmu Dakwa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, *2015. https://repository.uinjkt.ac.id*diakses pada 10 Juli 2021

Pujileksono, Sugeng, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Makalah 2015. *https://opac.perpusnas.go.id* diakses pada 29 Juli 2021

Suwardi, oleh, *Melacak Titik Temu Alam Pikiran Jawa dan Malaysia Melalui Sastra Bandingan Local LiteraryKnowledge*, Makalah Konfrensi Internasional, 2010. *https://stafnew.uny.ac.id* diakses pada 04 Agustus 2021

Sumber Internet

Arianto, Sam, 2008. *Pengertian Novel. www.sobatbaru.blogspot.com*diakses pada tanggal 22 November 2010

https://Penerbitdeepublish.com/Pengertian-Novel/diakses pada tanggal 04 Februari 2021

https://Pendidikan.co.id/*novel*/diakses pada tanggal 30 Agustus 2021

Kompas.com/skola/read/*Novel-pengertian-unsur-dan-ciri-cirinya* diakses pada tanggal 14 April 2020

Sihnu, Bagus, 2010, *All About Theory-http://all about-theory.blogspot.com/2010/03.html* diakses pada tanggal 24 Mei 2012

Sumber Kamus

Tim Penyusus pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru,* Jakarta: Pustaka Phoneix, 2013

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka